MUMTAZ
Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman

P-ISSN: 2087-8125
E-ISSN: 2621-9549
Vol. 6, No. 02, 2022, 194-209

JILBAB PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB (STUDI KOMPARASI TAFSIR TULIS DAN LISAN)

Ani Amalia[1], Hilma Azmi Utami[2], Munawir[3], Ahmad Fahrur Rozi[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
amaliaanie20@gmail.com

Abstrak
Penelitian akan membahas persandingan antara tafsir tulis dan lisan tentang jilbab perspektif Quraish Shihab. Penelitian ini berangkat dari pro kontra Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang jilbab. Ia mengatakan bahwa berjilbab itu bukanlah sebuah kewajiban dan juga ia mengatakan bahwa jilbab bukanlah anjuran agama, karena tidak bisa mengatakan Syari'at jika tanpa ada nash yang jelas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kelisanan dan keaksaraan ciri *berlebih-lebihan dan Panjang lebar*. Yang mana ciri ini guna menjaga pendengar agar tetap memfokuskan perhatian dan tetap berada pada jalur cerita. Juga bertujuan untuk mengungkap perbedaan penafsiran dalam tafsir tulis (*Tafsir Al-Misbah*) dan lisannya Quraish Shihab. Melalui metode tersebut penulis berasumsi, bahwa dalam sebuah penafsiran terdapat perbedaan makna antara tafsir tulis dan lisan. *Pertama*, dalam Q.S Al-Ahzab ayat 59 tafsir tulisannya Quraish Shihab hanya menyebutkan kata *aurat* satu kali, akan tetapi dalam tafsir lisannya Quraish shihab menyebutkan kata aurat berulang kali dan bertele-tele *"aurat tetep harus ditutup, aurat." Kedua*, Dalam Q.S An-Nur Ayat 31 tafsir tulisannya Qubn/ aish shihab ia hanya menyebutkan kata *menampakan* satu kali. Sedangakan dalam tafsir lisannya, ia menyebutkan kata nampak berulang kali atau berlebih-lebihan. *Ketiga*, dalam Q.S al-A'raf: 26 kata *pakaian* memiliki makna yang diulang-ulang, sehingga perkataan tersebut mengandung unsur berlebih-lebihan dan panjang lebar.

Kata Kunci: Jilbab, Quraish Shihab, Tafsir Tulis, Tafsir Lisan

Abstract
This study will discuss the comparison between Written and Oral interpretations Of the Quraish shihab's hijab (jilbab) perspective. The Quraish Shihab's interpretation of the verses about the hijab caused a lot of controversy among commentators and scholars. He said that the veil was a must And He Also Said That It Was Not permissible because it cannot be said to be shari'ah without a clear text. In this research, the writer uses the method of over-the-top and long-winded orality and literacy. This feature keeps the listener focused and on the path of the story. It also aims to reveal the differences in the written intbn/ rpretation (Tafsir Al-Misbah) and the oral Quraish shihab. Through this method, the writer assumes that within a boundary there is a difference in meaning between written and oral interpretation. First, in Q.S Al-Ahzab verse 59 his written commentary Quraish Shihab only mentions the word genitalia once, but in his oral interpretation Quraish Shihab mentions the word genitalia repeatedly and ramblingly "aurat must still be covered, genitalia." Second, in Q.S An-Nur Verse 31 of his commentary Quraish shihab he only mentions the word "show" once. While in his oral interpretation, he mentions the word repeatedly or exaggerating. Third, in Q.S Al-A'raf verse 26 the word clothing has a meaning that is repeated, so that the quote contains exaggeration, length and rambling.

Keywords: *Hijab, Quraish Shihab, Written Interpretation, Oral Interpretation.*

URL: http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz
https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45

A. PENDAHULUAN

Jilbab menjadi sesuatu yang menarik karena pada saat ini jilbab banyak menonjolkan keunikan berbagai macam bentuk. Keunikan jilbab dapat terlihat dari potongan kain yang membentuk asimetris, berbagai macam bentuk dan motif dikarenakan jilbab memiliki tren yang berubah-ubah dari masa ke masa. Banyak perbedaan pandangan tentang kewajiban memakai jilbab untuk perempuan dari berbagai prsepektif mufassir dan masih debatable untuk dibahas saat ini.[1] Hal ini dapat dibuktikan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat menutup jilbab yang pemikirannya berbeda dengan mufassir lain. Ia berpendapat bahwa berjilbab itu tidak wajib, ia juga mengatakan bahwa menggunakan jilbab bukan termasuk perintah agama karena tidak boleh dikatakan syariat tanpa nash yang jelas.[2]

Selain berbicara tentang jilbab melalui tafsir tulis yang termuat dalam tafsir al misbah, Shihab juga menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan jilbab melalui tafsir lisan. Tafsir tersebut termuat dalam salah satu akun media sosial Youtube yakni akun *"Najwa Shihab"* channel.[3] Setidaknnya terdapat alasan mengapa penulis ingin menelusuri tafsir jilbab prsepektif Quraish Shihab studi komparatif tafsir lisan dan tulisan. *Pertama*, sebagai mufassir nusantara yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, ia cenderung bersifat fleksibel dimana ia melihat realitas Muslimah yang tidak menggunakan jilbab. *Kedua*, selama ini masih belum ada yang membandingkan kajian tokoh dalam dua edisi model tafsiran yang berbeda. *Ketiga*, adanya perkembangan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab antara tafsir tertulis dengan yang terdapat pada tafsiran lisan.

Penafsiran Quraish shihab tentang ayat-ayat jilbab dalam tafsir al-misbah Q.S al-Ahzab 59 bahwa ayat tersebut tidak mewajibkan perempuan muslimah menggunakan jilbab, karena pada saat itu Sebagian dari mereka telah menggunakannya tetapi cara pemakaiannya belum sesuai dengan standar model saat ini. Kemudian dalam Q.S An-Nur ayat 31 ia menegaskan bahwa menjaga aurat, pandangan dan kesucian diri merupakan tugas perempuan dan juga laki-laki.[4] Sedangkan penafsiran Quraish Shihab tentang ayat jilbab dalam tafsir lisannya dijelaskan dalam Q.S An-Nur ayat 31, Q.S Al-Ahzab ayat 59, dan Al-'Araf ayat 26 dengan penjelasan yang sangat detail sehingga mudah dipahami, tetapi dalam ayat tersebut Quraish Shihab menyebutkan jika memakai jilbab itu tidak wajib hukumnya. Namun, ia tetap memerintahkan memakai jilbab dengan dasar kesadaran dari hati Nurani sendiri dan ia lebih menghormati seorang perempuan yang memakai kebaya, memakai jilbab atau bahkan tidak memakai jilbab tetapi berbudi luhur.[5]

Penelitian ini berawal dari kecenderungan penelitian sebelumnya, khususnya tentang isu penafsiran jilbab. Tafsir jilbab menurut Muhammad Syahrur merupakan penutup wajah, kepala, hanya menampakan mata, dan pakaian seperti inilah yang sering disebut degan cadar.[6] Menurut Ash Shabuni jilbab merupakan penutup

---

[1] Syahridawaty, "Fenomena Fashion Jilbab dan Niqab Prsepektif Tafsir Maqasidhi" 22 (t.t.).

[2] Najwa Shihab, *Kumpul Shihab Bersaudara soal Keluarga, Jilbab, Kehilangan*, 2021, https://youtu.be/wodL-K_e_Hw.

[3] Shihab.

[4] Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH*, vol. 15, 4 (Lentera Hati, 2002).

[5] Shihab, *Kumpul Shihab Bersaudara soal Keluarga, Jilbab, Kehilangan*.

[6] 175315007 LUTFI KHUSNIATI, "JILBAB DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD SYAHRUR DALAM AL-KITAB WA AL-QUR'AN: QIRA'AH MU'ASIRAH DAN MUHAMMAD 'ALI AL-SABUNI DALAM SAFWAT AL TAFASIR" (Thesis, IAIN Tulungagung, 2017), https://doi.org/10/COVER.pdf.

sekujur tubuh selain telapak tangan dan wajah.[7] Menurut Ar-rawasyi Dan Muhammad Fuad al-barjanji jilbab adalah sejenis pakaian yang digunkan kaum Wanita untuk menutupi aurat dari pandangan lawan jenis yang bukan mahram.[8] Sedangkan menurut pandangan Quraish Shihab jilbab merupakan suatu adat kebiasaan suatu daerah dan tidak boleh dipaksakan pada daerah lain.[9] Dari beberapa penelitian di atas penulis belum menemukan penelitian yang spesifik mengkaji tafsir jilbab prsepektif Quraish Shihab dalam studi komparatif tafsir tulisan dan lisan. Maka dari itu penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnnya.

B. METODE

Penulis mengembangkan kajian ini menggunakan metode kualitatif yakni dengan mendeskripsikan dan menganalisis data. Model penelitian ini menggunakan studi komparatif yang mana memiliki karakteristik yang sama untuk dibandingkan, juga dipakai untuk mendeskripsikan sebuah prinsip atau gagasan. Kemudian, dalam melakukan riset perbandingan ada dua cara yang bisa dilakukan. Pertama, *sparated comparative method*, yakni model perbandingan yang cenderung terpisah. Kedua, *integrated comparative method,* yakni cara untuk membandingkan yang lebih bersifat menyatu dan teranyam. Penelitian ini menggunakan *integrated comparative method.* yang mana penulis akan mengesankan riset yang benar-benar membandingakn bukan menyandingakan.[10]

Kemudian, untuk menganalisis penafsirnnya Quraish shihab baik lisan maupun tulis maka teori yang digunakan yakni Teori Kelisanan dan Keaksaraan dari Walter J. Ong. Adapun Ciri-ciri atau konsep mengenal ungkapan dan pemikiran budaya lisan yaitu, pertama, *Aditif Alij-Alih Subordinatif.* Kedua*, agregatif alih-alih analitis.* Ketiga*, berlebih-lebihan atau panjang lebar.* Keempat*, konservatif atau tradisional.* Kelima*, dekat dengan kehidupan manusia sehari hari.* Keenam*, bernada agonistik.* Ketujuh*, empatis dan partisipatif: alih-alih secara objektif.* Kedelapan*, homeistatis.* Kesembilan*, tergantung situasi alih-alih abstrak.* Jadi, dari berbagai ciri di atas penulis tertarik untuk menggunakan Teori Kelisanan dan Keaksaraan dari Walter J. Ong akan difokuskan pada ciri kelisanan *Berlebih-lebihan dan Panjang Lebar.* yang mana dalam sebuah penyampaian lisan lebih cenderung ke pengulangan kata. Maka dari itu digunakan tuturan yang berlebihan guna menjaga pendengar agar tetap memfokuskan perhatian dan tetap berada pada jalur cerita.[11] Karena penulis rasa teori ini sangat sesuai untuk membaca dan memahami terkait tafsir tulis dan lisan karya Quraish Shihab.

Berdasarkan metode dan teori tersebut maka penulis merumuskan tiga rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini 1) Bagaimana tafsir jilbab prsepektif Quraish shihab dalam tafsir lisan? 2) Bagaimana Tafsir jilbab menurut

---

[7] FATIMAH APRILIANI, "KONSEP JILBAB DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI ATAS PEMIKIRAN ALI ASH-SHABUNI DAN QURAISH SHIHAB)" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018), http://repository.radenintan.ac.id/4258/.

[8] Reimia Ramadana, "Hadis Jilbab Pandangan Kontemporer: Studi Terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, Dan Muhammad Syahrur," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (22 Januari 2022): 86–112, https://doi.org/10.15575/jpiu.13562.

[9] Nailil Muna, "JILBAB MENURUT PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB DAN MUSTHAFA AL-MARAGHI" (skripsi, IAIN Purwokerto, 2019), https://repository.iainpurwokerto.ac.id.

[10] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 4 (Idea Press Yogyakarta, 2018).

[11] Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, 1, 2013.

Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah? 3) Apa perbedaan dan persamaan tafsir tulis dan lisan terkait jilbab perpsektif teori kelisanan dan keaksaraan? Maka dari itu untuk menjawab rumusan masalah tersebut Penulis berasumsi bahwa dalam sebuah penafsiran terdapat perbedaan makna antara tafsir tulis dan lisan. dengan menggunakan pendekatan komparatif. Sumber data berasal dari prsepektif jilbab menurut Quraish shihab berdasarkan tafsir tulisan dan tafsir lisan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Quraish Shihab

Quraish shihab mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keturunan keluarga yang memiliki budi pekerti luhur. Nama ayahnya yaitu Prof. Abdurrahman Shihab yang merupakan salah satu ulama dan guru besar dibidang tafsir. Dulu ia menempuh sekolah dasar di ujungpandang, setelah itu ia melanjutkan sekolah tingkat utama di kota malang sekaligus mondok di pesantren darul hadis al falaqiyah. Untuk mendalami ilmu agamanya, ia dikirim ke al-Azhar oleh ayhanya pada tahun 1958 di kairo. Setelah itu ia mendapartkan gelar Lc pada tahun 1967, dan berhasil meraih gelar M.A pada tahun 1969.

Ia memiliki keunggulan dibidang Pendidikan. Keikutsertaaannya dibidang Pendidikan menjadiaknnya dapat membina perguruan negeri di ujungpandang, yaitu universitas muslim Indonesia dan juga IAIN Alauddin ujung pandang. Ia juga termasuk rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut, UMI sejak tahun 1959 sampai 1965 dan di IAIN pada 1972 hingga 1977.[12] Ayahnya mendidik Quraish Shihab agar mencintai al-Quran sejak dini. Hingga pada akhirnya menjadikan Quraish shihab sebagai ulama pemikir yang sangat produktif sampai sekarang dan berhasil melahirkan begitu banyak karya tulis diantaranya buku-buku dan juga kitab tafsir (tafsir al-Misbah).[13]

Shihab merupakan mufasir abad ke 20 dan 21 yang sangat terkenal dan sangat disukai masyarakat dan mampu diterima oleh seluruh kalangan, baik santri, akademis, kyai bahkan hingga kaum mualaf. Pemikiran dan pandangan Shihab tentang keagamaan lebih mengarah pada implementasi al-Qur'an serta banyaknya pencapain di dalam lingkungan masyarakat. Ia memiliki ciri rasional dan moderat, yang mana karya-karyanya dapat menjadi acuan para pembaca. Dalam global akademis ia pernah menjabat sebagai rektor di beberapa perguruan tinggi dan mengajar S1, S2, dan S3 pada bidang tafsir hingga sekarang. Ia kuga pernah menjabat sebagai mentri agama dan duta besar Republik Indonesia untuk negara Arab-Mesir yang berkedudukan di Kairo.

Dalam menyampaikan idenya, shihab tidak hanya menulis dalam bentuk buku saja tapi juga tersebar dalam bentuk jurnal ilmiah dan media masa misalnya surat kabar, majalah, artikel, dll. Maka dari itu ia pantas mendapatkan penghargaan karena karyanya yang handal dan kreatif. Secara spesifik, ia juga aktif dalam berdakwah melalui media sosial seperti Youtube, Instagram, maupun program di Televisi dengan

[12] "Kontekstualisasi konsep basyir dan nadzir dalam Al–Qur'an (studi tematik atas penafsiran Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al–Misbah) - Walisongo Repository," diakses 11 Februari 2022, http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3494/.

[13] Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *TSAQAFAH* 6, no. 2 (30 November 2010): 248–70, https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120.

bahasa yang mudah di mengerti dan tidak berpegang teguh pada satu madzhab saja, yang mana pendapatnya dapat diterima semua orang. Khusunya pengkajian tafsir di perguruan tinggi, ia banyak membentuk sarjana tafsir al-Qur'an yang ensiklopedis sehingga mengekspresikan pemikir islam yang baru. Shihab juga menegaskan dalam mempelajari Al-Qur'an harus secara Kontekstual dan tidak hanya terpaku pada makna Tekstual saja, supaya makna yang tertera dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.[14]

Tafsir Al-Misbah

Latar belakang munculnya tafsir al-misbah karya Quraish Shihab menjadi jembatan untuk memahami dan mengimplementasikan makna al-Qur'an sesuai dengan perkembangan masyarakat saat ini. Tetapi, biasanya masyarakat banyak terpaku pada keindahan Bahasa al-Qur'an saja. Kitab ini turun hanya sekedar untuk dibaca tanpa dipahami. Spirit lain dari munculnya tafsir al Misbah ialah keinginan Quraish Sihab untuk dapat menyampaikan bahwa al-Quran selain untuk dibaca, juga harus dipahami dan diteliti maknanya.[15] Quraish shihab dalam penafsirannya menggunakan kata yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan manusia dalam menangkap pesan-pesan al-Quran.[16]

Dalam penyusunan tafsir Al-Misbah, Shihab menmakai rangkaian mushaf utsmani atau dikenal juga dengan tartib mushafi, yakni mulai dari surah al-Fatihah sampai suirat An-Nas, analisis di mulai dengan memberikan pengantar pada ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Corak yang digunakan dalam kitab tafsir al misbah yaitu corak *Adabi al-ijtima'i*. Yang mana corak tafisr ini berkonsentrasi pada ungkapan-ungkapan balaghoh dan kemukjizatan al-Qur'an. Kemudian mejelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam serta membetulkan susunan kemaslahatan umat.[17]

Tafsir al-Misbah menggunkan metode tahlili yakni metode yang menguraikan al-Quran secara detail yang mengkaji ayat demi ayat, surat demi surat yang sesuai dengan urutan mushaf utsmani. Kajian yang dilakukan metode ini menggunakan cara pengkajian kosakata dan lafal, lalu menguraikan makna yang diinginkan, maksud yang dituju, kandungan ayat, menjelaskan apa yang di istinbatkan dari Ayat, dan juga mengungkapkan relevansi antar ayat dengan ayat dari surat lain.[18] Dalam menfasirkan, quraish shihab menggunakan tiga langkah penafsiran. *Pertama*, menjelaskan tentang surat secara umum yang meliputi nama surat dan nama lainnya, dengan kategorisasi makiyyah dan madaniyyah serta tujuan turunnya surat. *Kedua*, menafsirkan ke dalam beberapa kelompok. *Ketiga*, menafsirkan ayat dengan rinci yaitu menggunakan analisis kebahasaan, mencari makna kosa kata secara dalam, penggunaan munasabah serta riwayat dari para sahabat.[19]

---

[14] LAILATUL FITRIANI, "OTORITAS AHL AL-KITAB DALAM PRESPEKTIF M. QURAISY SHIHAB," 2019.

[15] Muhammad Alwi HS Dkk, "GERAKAN MEMBUMIKAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir al-Misbah" 5 (1 Juni 2020).

[16] Ali Geno Brutu, "TAFSIR AL-MISBAH MUHAMMAD QURAISH SHIHAB," t.t.

[17] Galang Azmyannajah, "PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG AURAT DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)," 2017.

[18] Azmyannajah.

[19] Azmyannajah.

Tafsir Lisan Quraish Shihab

Quraish shihab selain menyampaikan ide tafsirannya dalam bentuk tulisan, ia juga aktif menyampaikan tafsir al-Quran dalam bentuk lisan, baik yang tertera di televisi, maupun media social. Ini membuktikan bahwa tradisi penafsiran al-Qur'an tidak melulu pada tulisan semata, tetapi juga lisan. Justru tradisi tafsir lahir lebih dahulu dibandingkan tafsir tulis, seperti yang dilakukan pertama kali oleh nabi Muhammad SAW.[20] Penafsiran secara lisan, dapat dibuktikan ia selalu menyampaikan ceramah diberbagai Forum atau majelis, baik yang dibawakan di acara Televisi (Metro TV) ataupun di media social seperti Youtobe dan Instagram. Penafsiran secara lisan dilangsungkan dengan menyampaikan makna dan kandungan al-Qur'an secara pengucapan langsung terhadap *audience* (pendengar). Penfsiran secara lisan ini telah diterapkan oleh nabi Muhammad SAW, yang mana dapat ditemukan dalam hadist-hadist nabi,[21]

Pandangan Umum tentang Jilbab

Jilbab berasal dari kata *Jalaba* جلب jamak جلابب yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh dari mulai kepala sampai mata kaki, atau menutupi sebagian besar tubuh dan pakaian seperti halnya jas hujan.[22] Jilbab bisa juga diartikan sebagai pakaian yang longgar dan dapat menutup aurat Wanita, kecuali muka dan kedua telapak tanggan hingga pergelangan tangan saja.[23] Dalam kampus arab-indonesia Al-Munawir, jilbab berasal dari kata جلابيه yang memiliki makna baju kurung panjang sejenis jubbah. Menurut al-Qurthubi, jilbab adalah sehelai kain yang menutupi badan lebih luas daripada selendang.[24] Menurut ibnu katsir menyarankan jilbab itu ditutupkan ke badan di atas selendang. Menurut al-Biqo'i menyebutkan beberapa pendapat terkait jilbab yaitu baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, pakaian yang menutupi wanita.

Menurut Thabathaba'I jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Menurut ibnu 'asyur jilbab adalah pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah.[25] Menurut Ibnu Abbas jilbab ditafsirkan sebagai *al-Rida* (mantel) yang menutup tubuh dari atas sampai bawah.[26] Menurut Quraish Shihab awalnya diartikan sebagai tabir yaitu sesuatuyang menghalangi antar dua hal. Tetapi dalam perkembangannnya kata jilbab yang ia pahami ialah berfungsi sebagai pengganti pakaian. Karena maksud dan tujuan dari makna kata 'penghalang' tersebut yakni tertutupunya seluruh anggota tubuh wanita. Maka dari itu, ia mengartikan kata jilbab adalah bentuk pakaian wanita muslimah yang dapat menutupi auratnya, tidak

[20] Muhammad Alwi HS, "Merawat Nilai-nilai Kebangsaan dalam Tafsir Lisan M. Quraish Shihab," 2021.

[21] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Tangerang: eLSAQ Press, 2010).

[22] Haya Binti Mubarok al Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 2001).

[23] Mulhandy Ibn Haj, dkk, "Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tenatng Jilbab," t.t., 5.

[24] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXII* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984).

[25] Umar Sidiq, "DISKURSUS MAKNA JILBAB DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 59: Menurut Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab" 6 (2012).

[26] Al-Zamakhasyari, *Al-Kasyaf*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995).

transparan, tidak membentuk dan juga tidak ketat sehingga lekuk tubuh dari seorang wanita tidak terlihat.[27]

Jilbab merupakan salah satu busana yang digunakan oleh wanita muslim, berfungsi umtuk menutup bagian kepala dan dada. Jilbab bisa juga diartikan sebagai kain, atau pakaian lebar yang digunakan perempuan untuk menutupi dada, kepala dan juga sebagai penutup tubuh perempuan bagian belakang.[28] Jadi bisa disimpulkan Jilbab merupakan pakaian lebar, longgar, dan menutupi seluruh bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Kerudung berasal dari kata Bahasa arab yaitu *"khimar"* yang memiliki arti segala sesuatu yang dapat menutupi kepala, leher, dan dada tanpa menutupi muka. Jilbab memiliki makna umum, yakni bisa berupa penutup, tirai pembatas, dan lain sebagainya. Hijab merupakan sesutau yang menutupi atau menghalangi. Sehingga terkadang kata hijab bisa memiliki arti yang sama dengan jilbab. Burqa merupakan pakaian Muslimah yang menutupi seluruh badan. Sedangkan niqab adalah pakaian Wanita yang menutupi seliuruh tubuh kecuali mata. Adapun Chador adalah cadar atau jubah terbuka dengan penutup kepala, biasanya digunakan oleh laki-laki dan Wanita.[29]

Jadi istilah di atas merupakan representasi dari beragam istilah kain penutup kepala Wanita yang ada diberbagai negara. Mesksipun istilahnya berbeda tetapi memiliki makna yang sama.

Jilbab menjadi tren di era kontemporer dan dipahami sebagai pergantian dari makna jilbab dalam pandangan masyarakat kontemporer. Pergantian ini menghasilkan makna baru yang awalnya jilbab sebagai penutup aurat menjadi dosa jika Wanita tidak memakai jilbab. Jilbab dan jilbab merupakan masalah hukum islam yang diberikan kepada Wanita muslim untuk membentuk harmoni, keamanan, dan etika yang terhormat.[30] Tren jilbab terus berkembang seiring berjalannya waktu, jikia dulu Wanita menggunakan jilbab dengan krudung segi empat kemudian ditata dengan sederhana menggubakan jarum pentul atau peniti, sekarang model jilbab makin beragam. Selain modis kerudung atau jilbab pada zaman sekarang banyak variasi yang praktis sehingga tidak mengganggu aktivitas para Muslimah.

Jilbab dari masa ke masa mengalami perubahan ditinjau dari segi *fashion*, setiap tahunnya pasti selalu mengalami pergantian atau *up to date*. Fenomena jilbab 2022 ini menjadi tren yang sangat besar dan popular karena hampir semua Wanita Muslimah memakai jilbab dengan berbagai ragam betuk dan model seperti jilbab segitiga, jilbab segiempat, bergo, pashmina dan rajut. Terdapat perbedaan pendapat mengenai jilbab masa kini dan masa dulu. Dulu berjilbab merupakan sesuatu yang dianggap kuno dan tidak menarik. Bahkan banyak yang beranggapan Wanita muda yang berjilbab akan tampak lebih tua dari umurnya sehingga pada akhurnya zaman sekarang pandangan seperti itu sudah tidak berlaku lagi. Akan tetapi, jilbab masa kini sudah mulai meninggalkan dasar-dasar jilbab yang syar'i, banyak yang menggunakan warna-warna cerah dan kreasi jilbab yang unik bisa membuat wanita

[27] M. Q. Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporter* (Ciputat Tangerang: Lentera Hati, 2018).

[28] Abd Aziz and Yuan Martina Dinata, "Pelacakan Hadis Bepergian Wanita Tanpa Mahram," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4, no. 01 (2021): 102–14, doi:https://doi.org/10.36670/alamin.v4i01.86.

[29] Kustiana Arisanti, "Al-Quran: Antara Hijab Dan Jilbab," *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 1, no. 1 (1 Juni 2015): 11–22.

[30] E Marhumah, "Jilbab dalam Hadis: menelusuri makna Profetik dari Hadis," 2014.

musim masa kini ingin menggunakan jilbab. Ada juga yang lebih suka dengan gaya klasik, simple dan apa adanya tidak perlu menggunakan model terbaru yang rumit.[31]

Teori Kelisanan dan Keaksaraan

Walter Jackson Ong merupakan seorang imam yesult amerika, professor sastra inggris sejarawan kebudayaan dan agama dan filsuf. ketertarikannya adalah meneliti bagaimana perubahan dari budaya lisan ke tulisan mmengubah budaya dan kesadaran manusia. Latar belakang teori ini berawal Ketika Walter J. Ong mengungkapkan dalam buku *"Kelisanan dan Keaksaraan"* bahwa persoalan serius tidak hanya terbatas sebagai problem kebahasaan tetapi sekaligus merupakan persoalan kebudayaan secara luas yang selama ini lebih memperlihatkan hubungan yang tidak seimbang. Walter jackosn ong sendiri yakin bahwa pekembangan dari kelisanan menuju keaksaraan hingga pemrosesan elektronik terkait dengan struktur social, ekonomi, politik, keagamaan, dan struktur-struktur lain.[32]

Walter J. Ong tidak secara jelas menyebutkan pertemuan kelisanan dan keaksaraan sebagai perselisishan, hubungan antara keduanya bukanlah bersifat reduksioner tetapi relasionel, karena lebih fokus pada proses perubahan sejarah manusia (perubahan kesadaran, kepribadian, berpkir, dan struktur social) melalui perkembangan Bahasa. Melalui pendekatan diakronis atau historis (membandingakn berbagai kurun waktu satu sama lain) terkait kelisanan dan keaksaraan, Ong juga berhasil menelaah setiap tahap perkembangan kebudayaan masyarakat berlandaskan lisan hingga aksara, cetakan, dan sedikit menyinggung era elektronik. [33]

Ungkapan dan pemikiran berbasis lisan memilik berbagai macam ciri. Ciri-ciri yang dimaksud di sini adalah yang membedakan ungkapan dan pemikiran berbasis lisan dengan ungkapan dan pemikiran berbasis tulis dan cetak, yakni ciri-ciri yang paling mungkin dianggap mengejutkan bagi mereka yang dibesarkan dalam budaya tulis dan cetak. [34] Adapun Ciri-ciri atau konsep mengenal ungkapan dan pemikiran budaya lisan yaitu, pertama, *Aditif Alij-Alih Subordinatif* yaitu dalam menyampaikan struktur tulisan lebih memperhatikan aturan dalam melahirkan sebuah kalimat. Tetapi, apabila kalimat yang disampaikan dalam bentuk lisan, maka bentuk yang disusun oleh budaya lisan senantiasa berlandaskan atas kehendak orang yang berbicara.[35]

Kedua, *Agregatif Alih-Alih Analitis* yaitu ungkapan dan pemikiran budaya lisan lebih condong kepada kiyasan yang seharusnya memicu sebuah ingatan bagi pendengarnya. Ketiga, *Berlebih-Lebihan atau Panjang Lebar*, yang dimakud berlebihan disini yaitu lebih menetapkan pengulangan kata pada budaya lisan karena di dalam wacana lisan tidak ada yang bisa diulang, juga ucapan lisan akan hilang setelah di ucapkan. Maka dari itu, ucapan berlebihan sangat penting digunakan untuk menjaga pendengan tetap memfokuskan perhatian dan tetap berada pada jalur cerita. Keempat, *Konservatif atau Tradisional* yakni konsep yang tidak bisa diulangi keras-keras lenyap dalam waktu singkat, masyarakat lisan harus menginvestasikan

[31] Maylinda Adis, "ANALISIS FRAMING TREN JILBAB WANITA MASA KINI DI HARIAN REPUBLIKA ONLINE," 2015.

[32] Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*.

[33] Ong.

[34] Ong.

[35] Muh Alwi, "PERBANDINGAN TAFSIR TULIS DAN LISAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG Q.S AL-QOLAM DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Analisis ciri kelisanan Aditif alih-alih Subordinatif)," 2019.

banyak energi untuk mengucapkan berulang-ulang apa yang telah dipelajari selama berabad-abad. Ciri ini dalam ranah budaya lisan menjadi hal yang penting bagi ingatan untuk melindungi kebudayaan dalam adat kesusastraan atau cerita-cerita lisan.[36]

Kelima, *dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari,* budaya lisan harus merancang dan menverbalkan pengetahuan menggunakan rujukan yang lebih dekat pada kehidupan manusia sehari-hari. Keenam, *bernada agonistrik*, budaya lisan memfokuskan sikap atau kesan agresif dalam penyampaian seorang pencerita kepada pendengarnya. Ketujuh, *empatis dan partisipatif: alih-alih berjarak secara objektif*. Empatis yaitu penutup yang ikut merasakan pendengar kata pembaca. *Partisipatif* yaitu sisi penutur yang mengajak pendengar berbicara, apabila dalam bentuk tulisan penulis seakan-seakan menghimbau pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan penulis lewat tulisannya. Kedelapan, *homeostatis* yaitu masyarakat lisan di masa kini yang menjaga kondisi ekuilibrium atau homeostatis dengan melepas ingatan yang tidak lagi memiliki relevansi masa kini. Kesembilan, *bergantung situasi alih-alih abstrak*, ungkapan ini berpegang pada keadaan yaitu sesuatu yang disampaikan melihat sisi kondisi kehidupan atau situasi yang mana berisi penutur, pendengar dan tuturan.[37]

Ayat-ayat tentang Jilbab

***Q.S Al-Ahzab*: 59**

Dalam tafsir tulis (al-misbah) dijelaskan bahwa sebelum diturunkannya Q.S Al-Ahzab ayat 59 ini, cara berpakaian Wanita merdeka maupun budak, baik itu yang kurang sopan dan yang sopan tidak jauh berbeda. Hal ini menyebabkan perempuan pada saat itu mudah dilecehkan dan diganggu oleh para lelaki. Maka untuk menghidari kejadian seperti itu Allah menurunkan ayat 59 ini untuk menjaga istri-istri nabi SAW. Kata *Jilbaba* diperdebatkan maknanya oleh para ulama. Al-biqa'i menyebutkan beberapa pendapat para ulama terkait jilbab. Diantaraya, ada yang mengatakan bahwa jilbab itu merupakan baju yang longggar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang mampu menutupi seluruh baju dan kerudung yang dipakainya. Atau semua pakaian yang menutupi wanita. Jika jilbab adalah baju, makan pakaian itu harus menutupi tangan dan kakinya. Akan tetapi jika jilbab dipahami sebgai jilbab maka arti perintahnya adalah menutupi wajah dan kepala.[38]

Sedangkan dalam tafsir lisan Q.S al Ahzab 59 Quraish Shihab mengatakan bahwa jilbab itu merupakan pakaian di atas pakaian. Dulu di zaman nabi ada wanita merdeka dan budak tujuan memakai jilbab di sini agar membedakan antara orang terhormat atau tidak.

Qs. An-Nur ayat 31

Dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa dalam kandungan Qs. An-Nur ayat 31 hendaknya mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluan, dan

[36] Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*.

[37] Ong. Made Saihu, "Creating Community Based On Religion And Culture: Social Learning In Hindu And Muslim Relationships In Bali," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 219–46.

[38] Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

janganlah mereka memperlihatkan perhiasan (bagian tubuh mereka) yang dapat merangsang laki-laki, terkecuali telapak tangan dan wajah, karena salah satu hiasan pokok dari tubuh wanita adalah dadanya, maka hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka dan janganlah mereka menampakan perhiasan yakni keindahan tubuh mereka, kecuali kepada yang disebutkan di dalam ayat tersebut. Kandungan ayat ini yaitu berpesan untuk menutup dada dengan kerudung (penutup kepala).[39]

Quraish shihab mengungkapkan bahwa yang ditutup adalah sekujur tubuhnya kecuali telapak tangan dan wajah, lalu beliau juga menyampaikan bahwa kita tidak boleh menyinggung dan berkata telah melanggar petunjuk agama kepada mereka yang tidak menggunakan kerudung atau mereka yang masih memperlihatkan sebagian tanganya, karena dalam al-Quran tidak menyebutkan Batasan aurat dan para ulama pun berbeda argumen terkait hal tersebut.[40] Dalam tafsir lisan Quraish Shihab lebih menjabarkan kata Nampak sehingga mudah dipahami, ia juga menjelaskan bahwa Nampak mempunyai makna tersembunyi. Dan ia juga menegaskan kata perjhiasan bukanlah seperti cincin dan sebagainya,melainkan lebih ke anggota tubuh yang harus dijaga. Ia juga menjelaskan makna *khumur* yang artinya kerudung atau penutup kepala, lebih jelas dalam tafsir lisannya dibandingkan tulisan (tafsir al-Misbah).

***Q.S al-a'raf*: 26**

Dalam tafsir tulis (al-misbah), Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memberikan pesan untuk seluruh anak adam bahwa Allah telah menyiapkan bentuk pakaian yang bertujuan untuk menutupi aurat yaitu aurat *lahiriyyah* dan kekurangan *Bathiniyah* yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga menyiapkan bulu-bulu sebagai bahan pakaian yang indah guna untuk menghiasi dirinya, disamping pakaian yang terbuat dari bahan-bahan tersebut, Allah juga sudah menyediakan pakaian *Taqwa* yakni bentuk pakaian yang paling penting dan baik dari segala bentuk pakaian lainnya.[41] Sedangkan dalam tafsir lisan Quraish Shihab mengungkapkan kata *Libas* sebagai sesuatu yang digunakan untuk menutupi kepala, badan, atau seperti cincin dan gelang yang sering digunakan di jari dan lengan.

Persandingan Penafsiran Jilbab Lisan dan Tulisan Analisis Teori Kelisanan dan Keaksaraan (Tinjauan sub Psikodinamika Berlebih-lebihan dan Panjang Lebar)

Persandingan dalam penelitian ini penulis fokuskan terhadap penelitian penafsiran Quraish Sihab tentang jilbab secara tulisan di Tafsir Al Misbah dan secara lisan di media video digital youtube. Adapun sumber media digital dalam penelitian kali ini yang menjadi rujukan ialah channel youtube "Metro TV" dan "Najwa Shihab". Penulis akan memaparkan secara komparatif bentuk persandingan lisan dan tulisan berdasarkan teori analisis kelisanan dan keaksaraan sub berlebih-lebihan atau Panjang lebar.

---

[39] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

[40] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5 (jakarta: Lentera Hati, 2004).

[41] Shihab.

***Q.S Al-Ahzab* :59**

Kata عَلَيْهِنَّ dalam Q.S Al-Ahzab ayat 59 menurut penafsirannya Quraish shihab baik tulisan dan lisan dapat dimaknai sebagai penutup badan. Dalam tafsir tulisannya, ia mengatakan bahwa *badan mereka tertutup oleh pakaian kecuali telapak tangan dan wajah atau beberapa bagian tubuh Wanita.* Dan dalam tafsir lisnnya ia memberikan penekanan atau penegasan kembali bahwa kata عَلَيْهِنَّ itu secara mantap merujuk kepada makna *"hendaklah menjulurkan jilbabnya"*. Jadi kata *Alaihinna* dalam tafsir lisan dan tulisan mengalami sedikit pergeseran makna. Selanjutnya kata ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَۗ dalam tafsir lisan Quraish shihab menjelaskan tujuan memakai jilbab *agar mudah dikenal bahwa dia orang merdeka sehingga tidak diganggu oleh lelaki usil.* Akan tetapi dalam tafsir tulisannya ia tidak menjelaskan kosa kata ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَۗ secara detail jadi tidak mudah dipahami. Dalam tafsir lisan ia tidak menjelaskan secara detail makna dari kata *Jilbaba,* sedangkan dalam tafsir tulisannya Quraish Shihab menjelaskan makna jilbab dengan Panjang lebar.

Dalam tafsir tulisannya Quraish shihab hanya menyebutkan kata *aurat* satu kali, akan tetapi dalam tafsir lisannya Quraish shihab menyebutkan kata aurat berulang kali dan bertele-tele *"aurat tetep harus ditutup, aurat",* ada juga kata *tidak mengundang*, ia tidak menyebutkan kata tidak mengundang dalam tafsir tulisannya, akan tetapi dalam tafsir lisan ia banyak menggunakan kata tidak mengundang secara berlebih-lebihan yakni *"bahwa wanita-wanita itu terhormat sehingga tidak mengundang pelecehan, tidak mengundang gangguan, dan tidak mengundang gangguan itu bukan hanya sekedar melalui pakaian tertentu akan tetapi melalui cara jalannya juga"*.[42] Dalam penjelasan di atas terdapat kata *aurat* dan *tidak mengundang* yang diulang-ulang secara berlebih-lebihan pada tafsir lisannya Quraish shihab, sehingga perkataan tersebut mengandung unsur berlebih-lebihan dan Panjang lebar.

Dalam Q.S Al-Ahzab ayat 59 baik di tafsir lisan maupun tulisan memilik persamaan yakni sama-sama menjelaskan kata *'alaihinna*. Akan tetapi, dalam tafsir lisan ia menjelaksan kata *'Alaihinna* secara lebih detail dibandingkan tafsir tulisannya.[43] Pada tafsir tulis dan lisan, Quraish Shihab mengungkapkan tujuan dari penggunaan jilbab itu sendiri yang mana untuk membedakan antar budak dan yang merdeka. Dalam ayat tersebut juga ia banyak mengulang-ulang kata *jilbab* sebagai penegasan. Jadi untuk bisa membaca tafsirannya baik yang ditulisan maupun lisan bisa menggunakan teori kelisanan dan keaksaraan ciri *berlebih-lebihan dan Panjang lebar*.

***Q.S An-Nur* :31**

Kata بِخُمُرِ dalam tafsir al-Misbah diartikan sebagai tutup kepala, yang Panjang. Sedangkan dalam tafsir lisannya ia menjelaskan kata بِخُمُر sebagai perbedaan antara hijab dan jilbab. Hijab merupakan tabir berkembang menjadi penutup yang menghalangi untuk melihat orang lain sedangkan jilbab yaitu pakaian longgar sepeerti selimut yang menutupi lekuk badan dan biasanya identik dengan warna hitam. Kata جُيُوْبِ dalam tafsir tulis Quraish shihab menjelaskan lubang dileher baju yang digunakan untuk memasukkan kepala dalam rangka memakai baju, yang

[42] fatimah azzahra, *Tafsir al misbah QS al ahzab ayat 59*, 2019, https://www.youtube.com/watch?v=-tjNM_QncAs.

[43] fatimah azzahra.

dimaksud adalah dari leher hingga ke dada. Sedangkan dalam tafsir lisan tidak menyebutkan kata جُيُوْبِ. Kata اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا memiliki makna '*kecuali apa yang nampak'* ada yang mengartikannya juga '*apa yang nampak'*. Sedangkan dalam tafsir al-Misbah kata اِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا memiliki makna *'kecuali yang kepada yang disebutkan di dalam ayat tersebut'*.

Dalam tafsir tulisannya Quraish shihab ia hanya menyebutkan kata *menampakan* satu kali yakni *"janganlah mereka menampakan perhiasan yakni keindahan tubuh mereka"*. Sedangakan dalam tafsir lisannya, ia menyebutkan kata nampak berulang kali atau berlebih-lebihan yakni *"waktu saya berkata tetapi apa yang nampak, maka saya terpaksa menambahkan kalimat sesudahnya. Apa yang nampak karena angin, apa yang nampak karena terpaksa dan apa yang nampak karena harus ke dokter atau kebutuhan mendesak lainnya."* [44] Dari penjelasan tersebut mengandung unsur berlebihan, hal ini dapat dilihat pada kata yang berulang kali diucapkan, seperti pada kata *'apa yang nampak'*.

***Q.S Al-'Araf* :26**

Dalam Q.S Al-'Araf ayat 26 baik lisan maupun tulisan, Quraish shihab tidak menyebutkan kata *jilbab* secara langsung. Akan tetapi, ia lebih menjelaskan kata pakaian yang pada dasarnya memiliki makna sama seperti jilbab yakni sesuatu yang dipakai baik penutup badan, kepala, atau yang dipakai di jari dan lengan seperti cincin dan gelang.[45] Di dalam tafsir tulisan dan lisan Quraish shihab juga memiliki persamaan yaitu sama-sama menjelaskan fungsi dari pakaian itu sendiri secara detail. *Pertama*, sebagai penutup aurat atau menutup apa yang dianggap buruk. *Kedua*, sebagai hiasan. Yang *ketiga*, untuk menghindari dari sengatan panas dan dingin.

Dalam tafsir lisannya dia terlalu banyak menggunakan kata pakaian seperti *"kami menyiapakan pakaian-pakaian yang menjadi hiasan kamu, di rumah kita pakai pakaian biasa, pergi pesta pakai pakaian yang indah. Dan pakaian takwa itu lebih baik, Pakaian takwa pakaian yang menghindarkan anda dari keburukan."*[46] Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa kata *pakaian* memiliki makna yang sering di ulang-ulang, maka dari itu, tutur kata tersebut memiliki unsur yang Berlebih-lebihan, Panjang lebar dan bertele-tele. Selain itu, penjelasan mengenai kalimat *"kami menyiapakan pakaian-pakaian yang menjadi hiasan kamu, di rumah kita pakai pakaian biasa, pergi pesta pakai pakaian yang indah."*[47] Adalah bentuk penjelasan yang menggunakan teori dekat dengan kehidupan sehari-hari audiens dan penutur, sehingga membantu pemahaman tafsir lisan yang disampaikan Quraish shihab. Jadi untuk membaca tafsir lisannya Quraish shihab dalam Q.S al-a'raf ayat 26 bisa menggunakan dua teori kelisanan dan keaksaraan yaitu ciri *berlebih-lebihan dan Panjang lebar*, juga bisa menggunakan ciri *dekat dengan kehidupan sehatri-hari*.

---

[44] Simpan Sehat, *1436H Surat #24 An Nuur Ayat 30-34 - Tafsir Al Mishbah MetroTV - 09-07-2015*, 2015, https://www.youtube.com/watch?v=jf-BSgE_BFQ.

[45] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 5, 15 vol. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

[46] Simpan Sehat, *1432H Surat #7 Al A'Raaf Ayat 24-29 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2011*, 2014, https://www.youtube.com/watch?v=aUVxyJ9GuB4. Made Saihu, "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Smpip Baitul Maal," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 03 (2022): 652–60.

[47] Simpan Sehat.

Faktor-Faktor Terjadinya Perbedaan dan Persaamaan

Era media massa menjadi faktor perubahan yang menggiring teknologi informasi ke era yang baru, yakni salah satunya youtobe. Dengan semakin banyaknya kebutuhan dan melihat orang zaman sekarang yang mempunyai minat baca buku semakin menurun dan juga tidak bisa lepas dari yang namanya gadget maka kebanyakan orang lebih memilih nonton video melalui youtobe karena bisa diakses di mana saja, kapan saja, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sehingga pada penafsiran Quraish shihab pun mengalami perkembangan, yang dulunya menafsirkan hanya melalui tulisan (Tafsir Al-Misbah) sekarang sudah melalui lisan dalam menyuarakan tafsirannya yang dikemas secara menarik melalui youtobe maupun televisi.

Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan

1. Peran M. Quraish Shihab
2. Quraish Shihab dikenal sebagai penafsir pada era modern atau kontemporer. Dalam tafsirannya ia mejelaskan isi dari kandungan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan renungan yang mendalam.[48] Akan tetapi dalam tafsir lisannya, ia tidak terpaku pada apa yang ada dalam tafsir tulisannya. Namu ia juga mengajak kepada pendengar untuk lebih mencermati ajaran agama. Ajakan ini membuat sosok Shihab berperan sebagai penafsir sekaligus pendakwah yang mengajak manusia untuk mengikuti ajaran Allah dan Rasulnya.[49]
3. Konteks tulisan dan lisan
4. Adanya perbedaan Konteks dapat menimbulkan terjadinya perbedaan dalam setiap penafsiran. Salah satu penyebabnya yaitu ketika Shihab berusaha melakukan penafsiran dalam bentuk tulisan, dan ia mencoba membahas antara Teks dengan kondisi kekinian, agar bisa membuat para pembaca mengira-ngira tentang Konteks kekinian yang akan digambarkan oleh Shihab. Ia juga berusaha untuk lebih mengedepankan kondisi yang jelas dan sedang dialami pada waktu itu juga oleh penfasir dan juga pendengar.[50]
5. Teks Al-Qur'an
6. Shihab mengatakan penyebab adanya perbedaan penafsiran dapat ditimbulkan dari teks al-qur'an itu sendiri. Karena di dalam Al-Qur'an, tidak bisa jika hanya dilihat dari suatu ayat yang bersifat Muhkam atau Mutasyabbih saja, tapi juga bisa secara umum dan khusus.[51]
7. Audiens
8. Audiens memiliki peran yang signifikan dalam penyampaian pemahaman isi kandungan al-Qur'an. Ketika penafsir berada dalam lingkup tulisan maka audiens bersifat rekaan, sedangkan jika menyampaikan penafsiran dalam bentuk lisan pendengar bersifat nyata dan apa yang disampaikan oleh penafsir atau

[48] Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997).

[49] Saerozi, *Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Ombak, 2013). Made Saihu and Abd Aziz, "Analysis of The Values of Religious Moderation in Islamic Religious Education Books Class IX 2013 Curriculum," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 5, no. 02 (2022): 281–301.

[50] Muh Alwi HS, "PERBANDINGAN TAFSIR TULIS DAN LISAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG Q.S AL-QOLAM DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Analisis ciri kelisanan Aditif alih-alih Subordinatif)," 27 Juni 2019.

[51] HS.

pendakwah juga lebih luas dan mudah dipahami oleh para audiens (pendengar). [52]

Faktor-faktor yang menyebabkan persamaan

1. Kondisi Kehidupan Penafsir

Shihab adalah seorang penafsir pada masa Modern Kontemporer yang membuat penafsirannya digunakan untuk menjawab segala persoalan yang sedang dialaminya, Baik dalam tafsir tulisan maupun lisannya. [53]

2. format penyajian penafsiran

Selain sebagai penafsir Shihab juga berperan sebagai pendakwah. Dalam menggali kandungan surat ia tidaklah terlepas dari konsep munasabahnya. Sehingga pengetahuan yang diperlihatkannnya tidak jauh beda antara penafsiran tulis dengan tafsir lisannya. Juga dalam penjelasan kosa katanya tidak pernah ia tingggalkan karena penyampaian makna kosa kata telah menjadi struktur pemikiran Quraish Shihab. Terkadang ia juga merujuk kepada pemikiran ulama lainnya.[54]

D. KESIMPULAN

Quraish shihab merupakan mufassir yang mempunyai pengetahuan yang sangat luas Pandangannya tentang jilbab secara umum tidak ada batasan atau tidak wajib karena dalam al-Qur'an tidak ada Nash yang menyebutkan secara jelas. Melalui penafsiran tulisan dan lisannya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna dari Q.S al-azhar ayat 59, an-Nur 3, dan al-a'raf 26 secara umum memiliki makna tentang jilbab. Menggunakan pendekatan metodologis analisis kelisanan dan keaksaraan, dalam tafsir lisan dan tulisan Quraish Sihab tentang jilbab ditemukan beberapa aspek yang berbeda ketika sebuah tafsir disampaaikan melalui dua metode yang berbeda. Dari tiga ayat yang ia tafsirkan setidaknya terdapat beberapa sisi penafsiran yang berbeda dalam penyampaian lisan dan tulisan. Diantaranya ketika ia cenderung mengulang penafsiran kata aurat dalam tafsir lisannya. Hal yang demikian secara tidak langsung tidak terlepas dari adanya bentuk perbedaan psikodinamika seorang mufassir ketika menafsirkan melalui tulisan dan lisan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan antara tafsir lisan dan tulisan. Pertama, konteks perbedaan psikodinamika mufassir ketika menyampaikan tafsir melalui tulisan dan lisan. Kedua, Konteks perbedaan masa historis atau era mufassir dalam menafsirkan sebuah ayat yang sama. Ketiga, konteks perbedaan sosio-realitas yang mengiringi diantara kedua edisi penyampaian tafsir tersebut. Keempat, konteks perbedaan audiens memiliki peran yang signifikan dalam penyampaian pemahaman isi kandungan al-Qur'an. Dalam penyampaian tafsir melalui tulisan, audiens bersifat passif dan hanya menerima rekaan tafsir yang disampaikan. Sedangkan dalam tafsir lisan, para audiens cenderung aktif dan dapat langsung berdialog-interaktif dengan sebuah tafsir yang disampaikan.

---

[52] HS.

[53] Alwi, "PERBANDINGAN TAFSIR TULIS DAN LISAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG Q.S AL-QOLAM DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Analisis ciri kelisanan Aditif alih-alih Subordinatif)."

[54] Alwi. Made Saihu and Nurbaiti, "ANALISA AYAT-AYAT ISRÂF PERSPEKTIF PSIKOLOGIS BERBASIS AL-QUR'AN SEBAGAI PENANGGULANGAN PERILAKU BERLEBIHAN," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 1 (2022): 96–116.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Aziz and Yuan Martina Dinata, "Pelacakan Hadis Bepergian Wanita Tanpa Mahram," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4, no. 01 (2021): 102–14, doi:https://doi.org/10.36670/alamin.v4i01.86.

Adis, Maylinda. "ANALISIS FRAMING TREN HIJAB WANITA MASA KINI DI HARIAN REPUBLIKA ONLINE," 2015.

Alwi, Muh. "PERBANDINGAN TAFSIR TULIS DAN LISAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG Q.S AL-QOLAM DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Analisis ciri kelisanan Aditif alih-alih Subordinatif)," 2019.

Al-Zamakhasyari. Al-Kasyaf. Vol. 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.

APRILIANI, FATIMAH. "KONSEP HIJAB DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARASI ATAS PEMIKIRAN ALI ASH-SHABUNI DAN QURAISH SHIHAB)." Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018. http://repository.radenintan.ac.id/4258/.

Arisanti, Kustiana. "Al-Quran: Antara Hijab Dan Jilbab." HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman 1, no. 1 (1 Juni 2015): 11–22.

Azmyannajah, Galang. "PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG AURAT DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)," 2017.

Barik, Haya Binti Mubarok al. Ensiklopedi Wanita Muslimah. Jakarta: Darul Falah, 2001.

Brutu, Ali Geno. "TAFSIR AL-MISBAH MUHAMMAD QURAISH SHIHAB," t.t.

Dahlan, Abd. Rahman. Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1997.

fatimah azzahra. Tafsir al misbah QS al ahzab ayat 59, 2019. https://www.youtube.com/watch?v=-tjNM_QncAs.

FITRIANI, LAILATUL. "OTORITAS AHL AL-KITAB DALAM PRESPEKTIF M. QURAISY SHIHAB," 2019.

Hamka. Tafsir Al-Azhar Juz XXII. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984.

HS Dkk, Muhammad Alwi. "GERAKAN MEMBUMIKAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir al-Misbah" 5 (1 Juni 2020).

HS, Muh Alwi. "PERBANDINGAN TAFSIR TULIS DAN LISAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG Q.S AL-QOLAM DALAM TAFSIR AL-MISBAH (Analisis ciri kelisanan Aditif alih-alih Subordinatif)," 27 Juni 2019.

HS, Muhammad Alwi. "Merawat Nilai-nilai Kebangsaan dalam Tafsir Lisan M. Quraish Shihab," 2021.

Ibn Haj, dkk, Mulhandy. "Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tenatng Jilbab," t.t., 5.

Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab." TSAQAFAH 6, no. 2 (30 November 2010): 248–70. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120.

"Kontekstualisasi konsep basyir dan nadzir dalam Al–Qur'an (studi tematik atas penafsiran Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al–Misbah) - Walisongo Repository." Diakses 11 Februari 2022. http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3494/.

LUTFI KHUSNIATI, 175315007. "JILBAB DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD SYAHRUR DALAM AL-KITAB WA AL-QUR'AN: QIRA'AH MU'ASIRAH DAN MUHAMMAD 'ALI AL-SABUNI DALAM SAFWAT AL TAFASIR." Thesis, IAIN Tulungagung, 2017. https://doi.org/10/COVER.pdf.

Marhumah, E. "Jilbab dalam Hadis: menelusuri makna Profetik dari Hadis," 2014.

Muna, Nailil. "JILBAB MENURUT PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB DAN MUSTHAFA AL-MARAGHI." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.

https://repository.iainpurwokerto.ac.id.
Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. 4. Idea Press Yogyakarta, 2018.
Ong, Walter J. Kelisanan dan Keaksaraan. 1, 2013.
Ramadana, Reimia. "Hadis Hijab Pandangan Kontemporer: Studi Terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, Dan Muhammad Syahrur." Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin 2, no. 1 (22 Januari 2022): 86–112. https://doi.org/10.15575/jpiu.13562.
Saerozi. Ilmu Dakwah. Yogyakarta: Ombak, 2013.
Aziz, Abd, and Yuan Martina Dinata. "Pelacakan Hadis Bepergian Wanita Tanpa Mahram." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 4, no. 01 (2021): 102–14. doi:https://doi.org/10.36670/alamin.v4i01.86.
Saihu, Made. "Creating Community Based On Religion And Culture: Social Learning In Hindu And Muslim Relationships In Bali." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 219–46.
———. "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Smpip Baitul Maal." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 03 (2022): 652–60.
Saihu, Made, and Abd Aziz. "Analysis of The Values of Religious Moderation in Islamic Religious Education Books Class IX 2013 Curriculum." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 5, no. 02 (2022): 281–301.
Saihu, Made, and Nurbaiti. "ANALISA AYAT-AYAT ISRÂF PERSPEKTIF PSIKOLOGIS BERBASIS AL-QUR'AN SEBAGAI PENANGGULANGAN PERILAKU BERLEBIHAN." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 1 (2022): 96–116.
Shihab, M. Q. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporter. Ciputat Tangerang: Lentera Hati, 2018.
Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan. Tangerang: eLSAQ Press, 2010.
———. Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
———. Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 5. jakarta: Lentera Hati, 2004.
Shihab, Najwa. Kumpul Shihab Bersaudara soal Keluarga, Jilbab, Kehilangan, 2021. https://youtu.be/wodL-K_e_Hw.
Shihab, Quraish. TAFSIR AL-MISBAH. Vol. 15. 4. Lentera Hati, 2002.
———. TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
———. Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 5. 15 vol. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
Sidiq, Umar. "DISKURSUS MAKNA JILBAB DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 59: Menurut Ibnu Kathir dan M. Quraish Shihab" 6 (2012).
Simpan Sehat. 1432H Surat #7 Al A'Raaf Ayat 24-29 - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2011, 2014. https://www.youtube.com/watch?v=aUVxyJ9GuB4.
———. 1436H Surat #24 An Nuur Ayat 30-34 - Tafsir Al Mishbah MetroTV - 09-07-2015, 2015. https://www.youtube.com/watch?v=jf-BSgE_BFQ.
Syahridawaty. "Fenomena Fashion HIjab dan Niqab Prsepektif Tafsir Maqasidhi" 22 (t.t.).